

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan narasi Buku Situs Cagar Budaya Minangkabau yang berada di Jorong Batur Sungai Jambu. Shalawat dan salam kita mohonkan kepada Allah untuk nabi kita Muhammad S.A.W., beserta para sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Menelusuri jejak sejarah asal usul nenek moyang suatu bangsa yang telah berlalu ratusan bahkan ribuan tahun, tentu bukanlah pekerjaan mudah. Apalagi tidak didukung argumentasi yang lengkap baik lisan maupun tulisan, yang secara rasional dapat diyakini keabsahannya.

Begitulah keadaannya ketika kita hendak melacak asal usul nenek-moyang masyarakat dan adat budaya Minangkabau. Tambo memang satu-satunya sumber baku yang telah ada dan dapat dibaca, dan saat inipun telah ada beberapa tulisan yang menyisipkan kutipan-kutipan pendapat tentang asal usul nenek-moyang tersebut. Namun bila dicermati, di samping ada kesamaan pendapat antara satu dengan lainnya, juga banyak perbedaan yang ditemukan. Di samping banyak sekali ditemukan catatan tahun kejadian peristiwa yang tidak urut secara kronologis.

Namun terlepas dari itu semua, sebagai generasi yang keberadaan *etnis*-nya telah diakui sejak *lama* jauh sebelum adanya penataan batas-batas wilayah dan suku bangsa sampai Indonesia merdeka, agaknya suatu kewajiban yang tak boleh diabaikan untuk terus aktif menggali dan melacak sejarah asal usul nenek-moyang dan adat serta budaya masyarakat Minangkabau yang ada sekarang. Kewajiban tersebut terutama terpikul bagi para ilmuwan dan peneliti serta cendekiawan Minangkabau yang terhimpun dalam kelompok *Tungku Tigo Sajaringan-Tali Tigo Sapilin*, yakni; Niniek mamak, Alim Ulama dan cadiak pandai.

Dalam Buku ini kita kemukakan sebuah analisa sederhana tentang alur perjalanan nenek-moyang kita yang disepakati turun dari Gunung Merapi sekitar 338 - 250 SM. Mereka telah membuat sebuah perkampungan yang disebut Taratak "**Galundi Nan Baselo**". Nomenklatur *Taratak* adalah nama lokasi pemukiman yang telah dibakukan banyak ahli sebagai *tempat tinggal pertama* nenek-moyang kita masa *doeloe*, yang bersifat sementara, sebelum berpindah dan berkembang ke lokasi pemukiman berikutnya yang disebut *Dusun, Koto* dan *Nagari*.

Karenanya, apa yang dipaparkan dalam buku ini merupakan refleksi dari ungkapan adat yang berbunyi "**Mangumpua nan taserak – manjapuik nan tatingga**". Artinya sebuah upaya pembentangan alur pikir kritis yang logis dan obyektif tentang *benang merah* analisa sejarah yang mungkin selama ini belum *tergali dalam, tersibak*

kameh, sehingga ada yang tertimbun dan terputus dalam penuturan serta tertinggal dan lupa dalam penulisan, sehingga apa yang dihidangkan terasa belum pas dan agak kurang garamnya.

Mudah-mudahan paparan yang sederhana ini merupakan kontribusi secuil pendapat untuk menjalin mata rantai sejarah perjalanan hidup awal nenek-moyang masyarakat Minangkabau yang tersusun indah sebagai sesuatu yang berkesinambungan.

Namun, karena Tim Penyusun hanya bertolak dari bacaan dan dialog dengan beberapa tokoh yang jumlahnya sangat terbatas, tidak mustahil ibarat pepatah “*tak ada gading yang tak retak. Tak ada tupai yang tak gawa*”. Maka apabila terdapat kejanggalan dan kesalahan di dalamnya mohon diperbanyak maaf dan dengan tangan terbuka kami menerima kritik dan saran serta pemikiran yang konstruktif bagi penyempurnaan penulisan berikutnya.

Kepada bapak Gubernur Provinsi Sumatera Barat dan bapak Bupati Tanah Datar, yang telah mengalokasikan bantuan APBN dan APBD 2014, beserta aparat Dinas terkait yang telah membimbing kami dalam pelaksanaan Restorasi Situs Budaya cagar Budaya Minangkabau di Jorong Batur ini, diantaranya; Galundi Nan Baselo, Sawah Gadang Satampang Baniah, Batu Sajamba Makan, Parumahan dan Batu Manitik serta pembuatan jalan baru ke lokasi Situs

*sepanjang 950 m dan jalan rabat beton PNPM-MP sepanjang 630m, masing-masing lebar 3m. Apabila kedua jalan yang dirintis tersebut dapat dilanjutkan pembangunannya, sehingga terhubung dan bersambung, maka jadilah jalan lingkar di lereng Gunung Merapi yang dapat menarik wisatawan domestik dan manca negara. Karena banyak obyek wisata alam dan budaya yang dapat dijadikan **destinasi wisata** seperti; **Air Terjun Sarasah** dengan ketinggian lk.30 m, **flora** dan **fauna** serta pemandangan alam yang luar biasa indahnya, karena dari **Puncak Monggoang-Batu Manitik** dapat disaksikan Danau Singkarak dan Kompleks Kantor Bupati Tanah Datar di Padang Siminyak, Pagaruyuang.*

Atas semua bantuan yang diberikan, Wali Nagari Sungai Jambu dan pemuka masyarakat bersama perantau Jorong Batur menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-sebarnya. Semoga bagi bapak-bapak semua bernilai ibadah dan amal shaleh di sisi Allah SWT.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan masukan serta keizinan mengutip materi, baik dari tambo, maupun buku dan media cetak lainnya, kami ucapkan terima kasih. Semoga upaya ini membawa manfaat bagi perkembangan adat dan budaya Minangkabau dimasa yang akan datang. ***Insyallah.***

Batur, 27 Sya'ban 1436 H/14 Juni 2015 M

DAFTAR ISI

URAIAN	Halaman
Sekapur Sirih	i
Daftar Isi	v
I Asal Usul Nenek-Moyang Minangkabau	1
II Taratak Tuo Gaiundi Nan Baselo	6
III Sekilas Jorong Batur	12
IV Situs Cagar Budaya	20
1 Galundi Nan Baselo	21
2 Sawah Gadang Satampang Banieh	23
3 Batu Sajamba Makan	24
4 Parumahan	26
5 Batu Manitik	27
Daftar Pustaka	29
Lampiran	
1 Kamus Kecil Kriteria Pemukiman	31
2 Kutipan UU RI No. 11 Tahun 2010	33
3 Sekilas Tentang SDN No. 14 Jorong Batur	36
4 Daftar Gelar Penghulu Adat di Jorong Batur	41
5 Daftar Gelar Khatib Adat di Jorong Batur	42
